



Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*

Rahmah Nurfitriani¹, IAIN Takengon, Indonesia

M Almi Hidayat², IAIN Takengon, Indonesia

rahmahnfitt@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Al Manar masih belum mencapai target KKM, khususnya materi unsur cerita pendek. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menerapkan salah satu model pembelajaran *talking stick* untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Desain penelitian ini menggunakan jenis PTK dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VB MIS Al Manar yang berjumlah 31 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa putra dan 15 orang siswa putri. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dilakukan model pembelajaran yaitu dengan nilai pre test 6,45% dan setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* peningkatan hasil belajar rata-rata siswa kelas VB MIS Al Manar Tembung pada siklus I yaitu 58,06 % dan siklus II mencapai 70, 67 %. Oleh karena itu diharapkan kepada para guru untuk senantiasa dapat meningkatkan kreativitas dalam mengajar agar siswa dapat memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkat pula hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, *Talking Stick*

Abstract: Indonesian language lesson at MIS Al Manar still has not reached the KKM target, especially the short story element. Therefore, researchers seek to apply one of the *talking stick* learning models to improve student's value. The design of this study used the type of PTK with the research subjects being all students of class VB MIS Al Manar, totaling 31 students consisting of 16 male students and 15 female students. The data collection technique by observation, tests, and interviews. The results showed that there were differences before doing by *talking stick* model, the pre-test value of 6.45% and after the research was using the *talking stick* model, the average learning of student VB MIS Al Manar Tembung increased in cycle I is 58.06% and cycle II reached 70, 67%.

Therefore it is expected that teachers can always increase creativity in teaching, so the students can understand the lesson and increase the value of their learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Indonesian Lesson, *Talking Stick*

Citation: Nurfitriani, Rahmah., Hidayat, Almi, M. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3 (2), 52-63.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari siswa dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Cerita pendek anak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada siswa kelas V di tingkat MI/SD. Dalam mempelajari cerita pendek anak, siswa dituntut untuk memahami unsur cerita (tema, tokoh, latar dan amanat) dalam cerita pendek anak tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengolah pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat dipahami siswa.

Namun, pada kenyataan saat ini, kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di MIS Al Manar terlihat belum efektif sebab pembelajaran yang terjadi masih bersifat monoton dan membosankan. Siswa yang aktif di kelas hanya sedikit dan hal ini tentu sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi sehingga nilai yang mereka capai pun belum bisa mencapai tingkat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Dengan adanya kondisi ini, maka seorang guru dituntut untuk dapat mengatasi masalah ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus bersifat aktif dan menyenangkan, sehingga materi pelajaran mudah dipahami siswa. Adapun cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara mendesain model pembelajaran dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam mengolah pembelajaran Bahasa Indonesia materi Unsur Cerita Pendek Anak. Model *Talking Stick* menuntut siswa untuk bisa mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman mereka. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran, guru dapat merangsang semangat siswa untuk aktif menggunakan tongkat dan musik sebagai media belajarnya.

Ketika seorang guru menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif belajar dan mereka memahami materi dengan baik sehingga nilai yang dicapai pun dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Berangkat dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya materi Unsur Cerita Pendek Anak dalam pelajaran Bahasa Indonesia

Belajar dan Tujuan Belajar

Belajar adalah suatu kata yang selalu berkenaan dengan perubahan. Perubahan itu bisa mengarah pada sesuatu yang awalnya kurang baik menuju yang lebih baik, direncanakan maupun tidak direncanakan. Selain itu, belajar juga tidak terlepas dari kata pengalaman, karena ketika belajar manusia pasti mengalami proses interaksi dengan orang lain dan lingkungannya sehingga secara perlahan dapat membentuk suatu kepribadian atau karakter.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang berasal dari ilmu pengetahuan baru maupun pengalaman baru yang dimilikinya. Istarani juga menyatakan bahwa belajar adalah usaha penguasaan

materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Istarani, 2012b). Di antara perubahan tingkah laku seseorang dapat berupa perubahan pengetahuan, kebiasaan, pemahaman, sikap dan perbuatan. Dan pengalaman dalam proses belajar adalah suatu bentuk interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Setiap manusia yang belajar pasti memiliki tujuan. Tujuan manusia dalam belajar adalah menghasilkan sebuah perubahan, baik itu perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan karena ilmu yang telah diembannya selama belajar dalam beberapa tahapan waktu. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah sebab orang yang berilmu akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Dalam artian yang luas, tujuan belajar adalah suatu pernyataan tentang perubahan yang diharapkan, perubahan ini diinginkan dan dinilai oleh guru dan pelatih, diharapkan akan terjadi dalam pikiran, perbuatan dan perasaan siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan dan latihan. Tidak ada satu pengalaman pun dapat dinilai sebagai baik atau buruk berdasarkan pengalaman itu sendiri. Satu-satunya cara untuk menilai kualitas pengalaman terletak pada berhasil atau tidaknya pengalaman tersebut dalam membawa perubahan yang diinginkan pada tingkah laku siswa.

Tujuan (khusus) belajar secara luas dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari tiga kelompok tujuan berikut, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok program pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi, tujuan psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi, saraf dan anggota badan (Davies, 1991).

Jadi seseorang belajar karena memiliki tujuan, yakni adanya perubahan setelah menjalani proses pembelajaran, di antara perubahan tersebut adalah perubahan kualitas tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik.

Hasil Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap manusia yang telah belajar pasti mendapatkan suatu hasil yang dinamakan hasil belajar. Suatu hasil belajar dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu telah mampu dalam memahami, merasakan dan melakukan sesuatu yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, ataupun yang awalnya masih bersifat buruk menjadi lebih baik, dan bahkan dari seseorang yang belum dewasa menjadi dewasa. Sebagaimana menurut Robert M. Gagne menyatakan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan perilaku seseorang dalam kecenderungan dengan kecakapan keterampilan pada proses pertumbuhan setelah identik dengan hasil belajar siswa (Robert Gagne, 1977).

Hasil belajar merupakan suatu bentuk penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik itu berupa pengukuran tingkat pemahaman (pengetahuan) tentang suatu konsep atau materi, penilaian terhadap sikap dan tingkah laku yang berubah dari proses belajar.

Seseorang yang telah belajar akan mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya dengan ilmu. Ketika seseorang telah mampu mengerjakan sesuatu yang awalnya belum dapat dilakukannya, ia akan dikatakan telah berhasil dalam belajar karena telah dididik oleh gurunya dan juga dilandasi atas bimbingan Allah SWT. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana yaitu:

- Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti: motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis.

- Faktor dari luar atau faktor lingkungan

Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan menurut Caroll hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu (Sudjana, 2005).

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga seseorang yang belajar harus benar-benar bisa mengenal dirinya dan lingkungannya sehingga pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, beberapa faktor itu akan dapat ditempuh karena setiap orang yang ingin belajar ataupun menuntut ilmu pasti akan dibantu oleh Allah.

Model Pembelajaran *Talking Stick*

Mengajar adalah salah satu upaya seorang guru dalam menanamkan konsep pemahaman suatu ilmu kepada seorang siswa. Dalam mengajar, diperlukan beberapa usaha yang perlu dilakukan seorang guru sehingga siswa dapat semangat belajar dan memahami ilmu yang dipelajari. Adapun usaha yang dilakukan seorang guru tersebut dapat berupa strategi, metode maupun model pembelajaran.

Berbagai strategi, metode dan model pembelajaran yang dilakukan seorang guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses dan hasil belajar. Efektivitas proses belajar maksudnya adalah selama proses pembelajaran siswa terlibat secara aktif dan materi yang dipelajari sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan efektivitas hasil belajar maksudnya adalah siswa dapat

mencapai standar nilai yang ditetapkan sebagai tanda bahwa siswa telah memahami materi dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Mengenai model pembelajaran, Istarani menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2012a).

Selain itu, menurut Sarbiran dalam Muslih Usa yang dikutip oleh Imron Rosyid, ia menjabarkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam suatu proses pembelajaran, dan para instruktur atau pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Imron Rosyidi, 2009).

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dengan tongkat yang digilirkan kepada siswa. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut.

Model pembelajaran talking stick digunakan seorang guru untuk membantu siswa mengemukakan isi pikiran mereka dengan menggunakan hak suara yang telah diberikan kepada siswa yang memegang tongkat giliran. Media tongkat adalah penentu giliran siswa dalam menjawab soal yang diajukan oleh guru, sambil bernyanyi atau mendengarkan music sembari tongkat dijalkan dari satu siswa kepada siswa lainnya sampai lagu diberhentikan atau diselesaikan. Siswa yang mendapat tongkat ketika lagu berhenti harus berani menjawab pertanyaan dari guru (Trianti Lestari et al., 2018).

Model talking stick ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena memiliki keunggulan yakni siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan berinteraksi dengan teman kelompoknya dan lebih aktif secara mandiri dalam menjawab pertanyaan ataupun soal yang diajukan oleh guru secara lisan. Selain itu, model ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa untuk lebih mempersiapkan diri menjawab beragam pertanyaan yang diberikan kepadanya dan didengarkan oleh teman sekelompoknya (Wiyanengsih, 2022).

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah sebagai berikut: a) Guru menyiapkan sebuah tongkat, b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi, c) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya, d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik

memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, e) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, f) Guru bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan materi yang telah diajarkan, g) Evaluasi dan h) Penutup.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, guru juga dapat melakukan variasi agar penerapan model pembelajaran ini lebih menyenangkan dan menantang siswa sehingga suasana belajar akan lebih dinamis. Variasi yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara guru memberikan tongkat kepada salah seorang siswa sembari menghidupkan musik. Siswa yang menerima tongkat dari guru menggulirkan tongkat kepada siswa yang lain sepanjang musik masih berbunyi. Ketika musik berhenti, siswa yang memegang stik diberikan pertanyaan oleh guru dan ia harus menjawabnya. Selain itu, jika tiada musik, suasana belajar juga bisa diganti dengan keheningan, yaitu guru mengucapkan kata sandi perintah untuk memejamkan mata dan guru memilih salah seorang siswa untuk memegang tongkat. Setelah siswa menerima tongkat, guru mengucapkan kata sandi perintah membuka mata, lalu semua siswa menyaksikan siswa yang mendapat tongkat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Sebagaimana model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan model *Talking Stick* ini adalah siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru, siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia, daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanya kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya, siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran tersebut, pelajaran akan tuntas sebab pada akhir bagian akan diberikan kesimpulan oleh guru.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar, kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku, kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

METODE

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VB MIS Al Manar yang berjumlah 31 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa putra dan 15 orang siswa putri. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan serta mencatat semua hal yang terjadi dan diperlukan selama proses penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, tes, dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yaitu penjabaran

tentang keaktifan, kreativitas, pemahaman, motivasi dan antusias siswa selama dilakukannya model pembelajaran *Talking Stick* ini, dan berupa data kuantitatif yakni hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Unsur Cerita Pendek Anak.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus. Siklus tersebut kemungkinan besar dilakukan lebih dari satu kali tergantung dari tingkat keberhasilan dan target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa dilakukan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal (*pretest*) kepada siswa kelas VB yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mereka terhadap penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia, maka dilakukanlah prosedur penelitian ini dengan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, serta yang terakhir adalah refleksi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan melakukan *pretest* kepada siswa kelas VB MIS Al Manar dengan hasil rata-rata nilai siswa adalah 6,45 %. Kemudian dilakukan tindakan penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dan setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siklus II. Maka hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa persentase keberhasilan siswa secara klasikal adalah 58,06% masih berada di bawah kriteria keberhasilan yang telah peneliti tentukan sebelumnya yaitu 70 %, sehingga perlu dilaksanakan tindakan selanjutnya pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data dan hasil pengamatan pada siklus II, terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam belajar yang dapat dibuktikan dengan sebagian besar siswa sudah mulai berani mengemukakan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan. Selain itu, interaksi guru dan siswa juga sudah mulai terbangun karena keributan siswa sudah mulai berkurang sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik dari sebelumnya. Di samping itu, mayoritas siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan peneliti dalam waktu yang tepat. Hasil tes pada siklus II tersebut jelas menunjukkan bahwa persentase keberhasilan siswa secara klasikal adalah 70,97%. Tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal telah mencapai kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya yaitu 70%.

Setelah dilakukan wawancara kepada guru dan siswa dinyatakan bahwa adanya perubahan yang memuaskan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Unsur Cerita Pendek Anak dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia materi Unsur Cerita Pendek Anak yang dilakukan dengan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sejak *pretest* hingga *posttest* siklus I dan siklus II yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Persentase Keberhasilan Siswa Secara Klasikal pada Pre Test, Post Test Siklus I dan Siklus II

Tahap	Persentase Keberhasilan Siswa Secara Klasikal	
	Tuntas	Tidak Tuntas
Pre Test	6,45 %	93,55 %
Post Test Siklus I	58,06 %	41,94%
Post Test Siklus II	70,97%	29,03%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Unsur Cerita Pendek Anak pada siswa Kelas VB MIS Al Manar.

Penerapan pembelajaran model *Talking Stick* pada siklus I dan II telah mendekati kategori pembelajaran yang baik, karena ketika tahap awal pembelajaran dibuka, guru telah mampu untuk menarik perhatian siswa dalam belajar dan merangsang ingatan siswa atas materi yang pernah dipelajari siswa. Pada siklus I, penyampaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mencapai kategori baik, namun pada siklus II, penyampaian pembelajaran sudah tergolong baik.

Kemudian pada saat siklus I, guru belum mencapai kategori baik dalam memberikan bimbingan kepada siswa ketika mengajar. Namun, pada tahap siklus II, guru sudah dapat mencapai kategori baik dalam memberi bimbingan kepada siswa ketika dilaksanakan model *Talking Stick* ini, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat secara signifikan.

Pada tahap siklus II, pembelajaran sudah lebih aktif, karena siswa sudah tidak canggung lagi mengemukakan pemahaman ataupun pendapat mereka dengan lisan. Selain itu, di siklus II ini, siswa yang ribut sudah berkurang, karena di siklus II ini, guru menggunakan model *Talking Stick* tanpa musik, namun dengan kata sandi penutup dan pembuka mata, dan saat itu suasana belajar hening sesaat dan setiap siswa merasa deg-degan dan lebih termotivasi serta penasaran untuk mengetahui siapa yang mendapat giliran menerima tongkat dari guru untuk menjawab pertanyaan.

Keberhasilan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Unsur Cerita Pendek Anak yang dilakukan dengan model *Talking Stick* pada siklus I dan siklus II ini adalah karena dalam model pembelajaran *Talking Stick*, siswa diberi kesempatan dalam beberapa waktu untuk menguasai materi pelajaran dengan membaca ulang materi hingga mereka benar-benar paham materi yang dipelajari, selain itu model pembelajarannya ini divariasikan dengan permainan

(game) yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk belajar memahami materi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *talking stick* dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mereka lebih aktif dan tertarik untuk menjawab soal karena ada music dan tongkat yang digilirkan kepada setiap siswa. Selain itu, pembelajaran dengan model *talking stick* ini lebih efektif karena guru dapat memanajemen waktu belajar lebih efektif karena siswa menjawab soal kuis sambil bermain namun tetap dalam situasi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Adiko bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran berbasis PAIKEM, yakni pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Adiko & Djafar, 2022). Yulia Pratiwi juga menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *talking stick* siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan terus berlatih menyusun bahasa lisan agar apa yang ada dalam pikiran mereka utarakan dan dapat dipahami oleh orang lain (Yulia Pratiwi Restianti, 2021).

Selain dapat meningkatkan semangat belajar, pembelajaran dengan model *talking stick* ini dapat membangung karakter positif bagi siswa, diantaranya adalah siswa tidak lagi mengantuk dalam belajar dan lebih mempersiapkan diri menguasai materi serta lebih semangat untuk menjawab soal. Sebagaimana Candraning juga memaparkan bahwa dengan menggunakan tongkat berjalan ini siswa tidak tahu siapa yang mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan, sehingga mereka lebih bersiap siaga untuk fokus memahami materi (Ning Prihatini et al., 2020). Betty Widya Asri dkk juga menjelaskan bahwa model *talking stick* yang dipadu dengan media audio visual dapat meningkatkan karakter positif bagi siswa, salah satunya adalah mereka menjadi lebih antusias dalam belajar dan menjawab soal dari guru secara langsung (Asri et al., 2019).

Penerapan model *talking stick* dengan ciri khas tongkat bergilir ternyata dapat melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat mereka di hadapan teman-temannya. Hal ini senada dengan penjelasan Ayi Juariyah yang menyatakan bahwa dengan menggunakan tongkat giliran, anak anak akan lebih tertantang untuk dapat menuangkan ide ataupun pendapat mereka dengan bahasa lisan ataupun tulisan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Selain itu, teman yang mendengarkannya juga dapat memberikan tanggapan atas apa yang disampaikan oleh salah seorang siswa (Juariyah, 2022). Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* ini ternyata juga mampu meningkatkan jiwa sosial dalam diri siswa, diantaranya adalah menghargai pendapat orang lain dengan cara mendengarkan jawaban temannya dan memberikan komentar positif terhadap argumentasi yang

dituangkan oleh teman mereka. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bety Ratih dkk bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dalam pembelajaran sosial dapat dapat meningkatkan nilai solidaritas diantara siswa untuk saling menghargai dan memberikan penghargaan berupa komentar positif kepada teman-temannya yang dapat menjawab soal (Meganingtyas et al., 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *talking stick* juga dapat meningkatkan cara berfikir kritis bagi siswa MIS Al Manar Tembung, hal ini dapat dilihat dari komentar siswa lain yang mendengar jawaban siswa yang tidak tepat, mereka langsung menyanggah dengan cara yang baik. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh St Fatimah Azzahra dkk bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa kelas IX SMA Tangerang Selatan (Azzahra & Simatupang, 2021). Selain itu Ayuni juga menjelaskan bahwa melalui model pembelajaran *talking stick* siswa dapat termotivasi untuk berani mengutarakan pendapat, menghargai teman dan saling memberikan ide (Seika Ayuni et al., 2017). Putu Utari juga memaparkan bahwa model *talking stick* dapat melatih kemampuan kognitif siswa untuk menyusun bahasa yang dapat diutarakan mewakili pikiran mereka dan lebih meningkatkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan gagasan yang mereka miliki (Sukmadewi & Ganing, 2020). Loviniantika juga menemukan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa penerapan model *talking stick* ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara sehingga ilmu yang telah mereka pahami dapat juga mereka sampaikan kepada teman-temannya (Suseno et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada *pretest*, *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *talking stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi unsur cerita pendek dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS Al Manar. Adapun hasil *pre test* awal menunjukkan rata-rata nilai siswa menunjukkan 6,45 %, ketika dilakukan tindakan *post test* pada siklus I, nilai siswa menjadi 58,06 % dan ketika dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siklus II, persentasi rata rata hasil belajar siswa mencapai 70,97 %. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, siswa lebih semangat belajar dan mengerjakan soal, selain itu suasana pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Peningkatan hasil belajar ini, bukan hanya pada kuantitas nilai yang diperoleh oleh siswa secara individu maupun klasikal, namun juga peningkatan kualitas pembelajaran yang terjadi pada guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiko, H. S. S., & Djafar, M. (2022). Application of the Talking Stick Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Outcomes. *Journal La Edusci*, 3(1), 1-5.
2. Asri, W. B., Nurhalim, K., & Suhandini, P. (2019). The Implementation of Talking Stick Model Assisted by Audio-Visual Media Toward Positive Character and Learning Outcome. *Journal of Primary Education*, 8(2), 225-231.
3. Azzahra, S. F., & Simatupang, N. I. (2021). Implementation of Talking Stick Method on Acid-Base Concepts to Improve Students' Critical Thinking Skills. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 1(1), 53-59.
4. Davies, I. K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Rajawali.
5. Imron Rosyidi. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. UIN Malang Press.
6. Istarani. (2012a). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada.
7. Istarani. (2012b). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Persada.
8. Juariyah, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menggunakan Ungkapan melalui Model Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 863-872.
9. Meganingtyas, B. R., Winarni, R., & Murwaningsih, T. (2019). The Effect of Using Course Review Horay and Talking Stick Learning Methods Towards Social Science Learning Result Reviewed From Learning Interest. *International Journal of Educational Research Review*, 190-197.
10. Ning Prihatini, C., Pratiwi, D. S., & Amrizal, A. (2020). Talking Stick Learning Model: a Strategy in Enhancing Students' English Proficiency. *Journal of English Education and Linguistics*, 1(1), 139-142.
11. Robert Gagne. (1977). *The Condition of Learning*. Hart Rineheart and Winston.
12. Seika Ayuni, I. G. A. P. A., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V. *Journal of Education Technology*, 1(3), 183. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12503>
13. Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
14. Sukmadewi, P. U., & Ganing, N. N. (2020). Model pembelajaran talking stick berbantuan media buku cergam terhadap keterampilan berbicara. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 309-318.
15. Suseno, L. C., Haryanto, H., & Anafiah, S. (2020). Talking Stick Learning Model, How Significant Has the Impact on the PGSD Students' Speaking Skills? *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 66.

16. Trianti Lestari, N. K., Kristiantari, M. R., & Ganing, N. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar Ips. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 290.
17. Wiyanengsih, S. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Kenampakan Alam dan Sosial di Asia Tenggara dengan Metode Talking Stick*. 1(4), 286–289.
18. Yulia Pratiwi Restianti, D. A. (2021). The Effect of Using Cooperative Learning Method through Talking Stick and Self-Confidence toward Speaking Ability. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 14–23.